بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Hukumnya orang yang meninggalkan shalat (Taarikus sholah)

Ketika Rasulullah SAW didatangi malaikat maut untuk mencabut ruh Rasulullah SAW dan beliau juga didampingi oleh malaikat Jibril bersama malaikat maut tersebut, ketika malaikat maut tersebut sedang dalam proses mau mencabut ruh Rasulullah Muhammad SAW ketika itu Malaikat Jibril mlengos / tidak menoleh kepada Rasulullah SAW tersebut seraya Rasulullah SAW dalam detik-detik terakhir dalam pencabutan ruhnya mengucapkan pesan terakhir untuk ummatnya “ummatie ummatie ummatie, sholi sholi sholli” (ummatku ummatku ummatku, shalat shalat shalat) demikian pesan Rasulullah SAW kepada ummatnya betapa pentingnya shalat bagi ummat Islam sebagai bekal yang sangat penting untuk menghadap Allah Ta’ala Robbul ‘Alamin di hari pembalasan / hari kiamat nanti di alam yang kekal. Itulah yang di kemukan oleh seorang muballig / ustad pada ceramah subuh tgl 5Januari 2003 di masjid Al Ittihad, Bukit Permai Cibubur dalam rangka kunjungan wasilah subuh (wadah silatur rahim subuh) DKI.

Dosa besar (fasiq) bagi mereka yang tidak mau sholat bahkan sampai di cap kafir dalam berbagai keterangan hadis dengan ancaman neraka yang nyata bagi mereka yang meninggalkan sholat. Sholat adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh ummat Islam dalam keadan bagaimapun saja dan berada dimana saja, baik dalam keadaan sakit maupun dalam perjalanan kemana saja. Kalau tidak bisa sholat berdiri sholatlah dengan duduk kalau tidak bisa duduk sholatlah dengan berbaring . Kalau seandainya dalam perjalanan bisa dengan di jamak dan diqoshar. Pendeknya tidak bisa ditinggal selama hayat masih dikandung badan.

Ketika orang-orang yang ada ada di neraka saqar ditanya kenapa kamu masuk ke dalam neraka saqar mereka menjawab kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat. Seperti dalam firman Allah Ta’ala :

مَا سَلَكَكُمۡ فِى سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُواْ لَمۡ نَكُ مِنَ ٱلۡمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمۡ نَكُ نُطۡعِمُ ٱلۡمِسۡكِينَ ﴿٤٤﴾

(Al-Muddaththir 042-044)

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, (Al-Muddaththir 042-044)

Bahkan baru dianggap saudara seagama apabila telah bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat seperti dalam firaman Allah Ta’ala:

فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخۡوَٲنُكُمۡ فِى ٱلدِّينِ‌ۗ

" Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama". (At-Tauba 011)

Dan juga orang yang malas berdiri untuk shalat oleh Allah Ta'ala di cap sebagai orang-orang munafik, seperti dalam firmanNya:

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟
كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ
ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya". (QS. Annisaa.4:142-143).

Sedangkan orang munafik itu kata Allah dalam firmanNya tempatnya di neraka terbawah kecuali bagi yang mau bertaubat:

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا
ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِٱللَّهِ وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar".(QS. Annisaa.4:145-146).

Kita semua diprintah oleh Allah SWT untuk menjaga dirinya dan keluarganya (anak isteri) untuk terpelihara dari sikasa api neraka antara lain untuk mengajaknya dan mengajarnya untuk mengerjakan sholat, seperti dalam firmanNya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ
وَٱلْحِجَارَةُ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu"(At-Tahrim 006)

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya".
(Ta-Ha 132)

< ١٤٥ > كِتَابُ الصَّلَاةِ عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْبِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم : ﴿ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ تَرْكُ الصَّلَاةِ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ ﴾ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ وَابْنُ حِبَّانَ بِلَفْظِ ﴿ الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ الصَّلَاةُ ﴾ وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ < ١٤٦ > وَلِمُسْلِمٍ مِنْ حَدِيثِ جَابِرٍ ﴿ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ ، وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ ﴾

< ١٤٥ > كِتَابُ الصَّلَاةِ عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْبِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم ﴿ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ تَرْكُ الصَّلَاةِ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ ﴾ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ وَابْنُ حِبَّانَ بِلَفْظِ ﴿ الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ الصَّلَاةُ ﴾ ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ فِيهِ فَوَائِدُ : (الْأُولَى) الضَّمِيرُ فِي قَوْلِهِ وَبَيْنَهُمْ يَعُودُ عَلَى الْكُفَّارِ أَوْ الْمُنَافِقِينَ مَعْنَاهُ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ ، وَالْكَافِرِينَ ، وَالْمُنَافِقِينَ تَرْكُ الصَّلَاةِ .

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidi, Nasai, Ibn Majah dan Ibn Hibban dalam kitab "Thorhus tastrieb" karya Abdurrahim bin Husain al Iraqi Rasulullah SAW bersabda**:** "Antara orang muslim dan orang-orang kafir atau orang-orang munafik adalah meninggalkan sholat"

(الثَّانِيَةُ) فِيهِ حُجَّةٌ لِمَا ذَهَبَ إلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَابْنُ حَبِيبٍ مِنْ الْمَالِكِيَّةِ أَنَّهُ يَكْفُرُ بِتَرْكِ الصَّلَاةِ ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ جَاحِدًا لَهَا ، وَهُوَ مَحْكِيٌّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَالْحَكَمِ بْنِ عُيَيْنَةَ وَإِلَيْهِ ذَهَبَ بَعْضُ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ ، وَمِنْ حُجَّتِهِمْ أَيْضًا مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ مِنْ حَدِيثِ جَابِرٍ قَالَ : سَمِعْت رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ : ﴿ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ ، وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ ﴾ .
وَرَوَى ابْنُ مَاجَهْ مِنْ رِوَايَةِ يَزِيدَ الرَّقَاشِيِّ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم ﴿ لَيْسَ بَيْنَ الْعَبْدِ ، وَالْكُفْرِ أَوْ الشِّرْكِ إلَّا تَرْكُ الصَّلَاةِ ﴾ .
وَرَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الْمُعْجَمِ الْأَوْسَطِ بِلَفْظِ ﴿ مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ كَفَرَ ﴾ .

Alasan dari keterangan hadis-hadis itu yang mendasari Abdullah bin Mubaarok, Imam Ahmad , Ishak dari mazhab Maliki menurutnya "Kafir dengan meninggalkan sholat walupun dia tidak menulaknya kewajiban sholat tersebut" hal yang demikian disebutkan dari Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, hakam bin Ubaidah juga sebagaian dari Mazhab Syafii, yang juga dasar mereka adalah riwayat Muslim dalam kitab shohehnya dari hadis Jabir dia mendengar Rsulullah SAW bersabda : "Antara orang (muslim) dan orang musyrik dan orang kafir adalah meninggalkan sholat". Dan di riwayat Thobrani di kitab "Mu'jam al awshot" dengan lafadh " barangsiapa meninggalkan sholat dengan sengaja maka sungguh telah kafir"

وَرَوَى مُحَمَّدُ بْنُ نَصْرٍ أَيْضًا مِنْ حَدِيثِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ : ﴿ أَوْصَانَا رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم بِسَبْعِ خِلَالٍ فَقَالَ لَا تُشْرِكُوا بِاَللَّهِ شَيْئًا ، وَإِنْ قُطِّعْتُمْ أَوْ حُرِّقْتُمْ أَوْ صُلِبْتُمْ وَلَا تَتْرُكُوا الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدِينَ فَمَنْ تَرَكَهَا مُتَعَمِّدًا فَقَدْ خَرَجَ مِنْ الْمِلَّةِ ﴾ الْحَدِيثَ وَرَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الْمُعْجَمِ الْكَبِيرِ .
وَرَوَى أَبُوبَكْرٍ الْبَزَّارُ فِي مُسْنَدِهِ مِنْ حَدِيثِ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ : ﴿ أَوْصَانِي خَلِيلِي صلى الله عليه وسلم أَنْ لَا أُشْرِكَ بِاَللَّهِ شَيْئًا ، وَإِنْ حُرِّقْت ، وَأَنْ لَا أَتْرُكَ صَلَاةً مَكْتُوبَةً مُتَعَمِّدًا فَمَنْ تَرَكَهَا مُتَعَمِّدًا فَقَدْ كَفَرَ ﴾ وَفِي إسْنَادِهِ شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ مُخْتَلَفٌ فِيهِ وَقَالَ النَّوَوِيُّ فِي الْخُلَاصَةِ : إنَّهُ حَدِيثٌ مُنْكَرٌ وَأَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ مِنْ حَدِيثِ أُمَيْمَةَ بِنْتِ رَقِيقَةَ .
وَرَوَى الطَّبَرَانِيُّ فِي أَكْبَرِ مَعَاجِمِهِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَلَا أَعْلَمُهُ إلَّا رَفَعَهُ إلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : ﴿ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ الْحَدِيثَ فَذَكَرَ مِنْهَا الصَّلَاةَ ، ثُمَّ قَالَ : فَمَنْ تَرَكَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ كَانَ كَافِرًا حَلَالَ الدَّمِ ﴾ وَرَوَى أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ وَابْنُ حِبَّانَ فِي صَحِيحِهِ < ١٤٧ > مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم ﴿ أَنَّهُ ذَكَرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا فَقَالَ : مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً إلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورٌ وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ ﴾ .

Salah satu wasiat Rasulullah SAW dalam hadis diatas "Janganlah kamu sekalian meninggalkan sholat dengan sengaja dan barangsiapa meninggalkan sholat dengan sengaja maka sungguh telah keluar dari agama (Islam)" Juga wasiat Rasulullah SAW dalam hadis diatas " Janganlah meninggalkan sholat yang diwajibakan (5 waktu) dengan sengaja dan barangsiapa yang meninggalkannya dengan sengaja maka sungguh telah kafir" . Juga Rasulullah SAW dalam hadis diatas bersabda: " Sesungguhnya di hari kiamat menyebut sholat itu dan berkata: barangsiapa yang menjaga atasnya (sholat) akan ada cahaya dan bukti dan menyelamatkan sampai hari kiamat dan barangsiapa yang tidak menjaga atas sholatnya tidak akan ada cahanya dan tidak ada bukti dan tidak selamat dan di hari kiamat bersama fir'un Haamandan Ubay bin Khalaf"

وَذَهَبَ جُمْهُورُ أَهْلِ الْعِلْمِ إلَى أَنَّهُ لاَ يَكْفُرُ بِتَرْكِ الصَّلاَةِ إذَا كَانَ غَيْرَ جَاحِدٍ لِوُجُوبِهَا ، وَهُوَ قَوْلُ بَقِيَّةِ الأَئِمَّةِ أَبِي حَنِيفَةَ وَمَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ ، وَهِيَ رِوَايَةٌ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ أَيْضًا وَأَجَابُوا عَمَّا صَحَّ مِنْ أَحَادِيثِ الْبَابِ بِأَجْوِبَةٍ مِنْهَا : أَنَّ مَعْنَاهَا أَنَّ تَارِكَ الصَّلاَةِ يَسْتَحِقُّ عُقُوبَةَ الْكَافِرِ وَهِيَ الْقَتْلُ .

(وَالثَّانِي) أَنَّهَا مَحْمُولَةٌ عَلَى مَنْ اسْتَحَلَّ تَرْكَهَا مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ ، .

(وَالثَّالِثُ) أَنَّ ذَلِكَ قَدْ يَئُولُ بِفَاعِلِهِ إلَى الْكُفْرِ كَمَا قِيلَ : الْمَعَاصِي بَرِيدُ الْكُفْرِ .

(وَالرَّابِعُ) أَنَّ فِعْلَهُ فِعْلُ الْكُفَّارِ وَلَمْ يَصِحَّ مِنْ أَحَادِيثِ الْبَابِ غَيْرُ حَدِيثِ بُرَيْدَةَ وَحَدِيثِ جَابِرٍ .

وَأَمَّا حَدِيثُ أَنَسٍ فَقَالَ الدَّارَقُطْنِيُّ فِي الْعِلَلِ الأَشْبَهُ بِالصَّوَابِ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ مُرْسَلاً ، وَحَدِيثُ أَبِي الدَّرْدَاءِ تَقَدَّمَ تَضْعِيفُهُ ، وَحَدِيثُ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ الَّذِي قَالَ فِيهِ : فَقَدْ خَرَجَ مِنْ الْمِلَّةِ فَالرَّاوِي لَهُ عَنْ عُبَادَةَ سَلَمَةُ بْنُ شُرَيْحٍ ، وَهُوَ مَجْهُولٌ قَالَهُ صَاحِبُ الْمِيزَانِ .

وَقَالَ ابْنُ يُونُسَ فِي تَارِيخِ مِصْرَ : وَلاَ يُحَدِّثُ عَنْ سَلَمَةَ غَيْرُ يَزِيدَ بْنِ قَوْذٍ ، وَفِيهِ أَيْضًا مَنْ يَحْتَاجُ إلَى الْكَشْفِ عَنْ حَالِهِ ، وَحَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ شَكَّ الرَّاوِي لَهُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي رَفْعِهِ ، وَهُوَ أَبُوالْجَوْزَاءِ الرَّبَعِيُّ ، وَحَدِيثُ أُمِّ أَيْمَنَ تَقَدَّمَ أَنَّهُ مُنْقَطِعٌ وَحَدِيثُ مُعَاذٍ فِي إسْنَادِهِ عَمْرُوبْنُ وَاقِدٍ ، وَهُوَ الدِّمَشْقِيِّ مُنْكَرُ الْحَدِيثِ قَالَهُ الْبُخَارِيُّ ، وَهُوَ أَيْضًا مِنْ رِوَايَةِ أَبِي إدْرِيسَ الْخَوْلاَنِيِّ عَنْ مُعَاذٍ ، وَقَدْ قَالَ أَبُوزُرْعَةَ إنَّهُ لَمْ يَصِحَّ سَمَاعُهُ مِنْهُ .

وَكَذَا قَالَ الزُّهْرِيِّ إنَّهُ فَاتَهُ مُعَاذٌ وَأَثْبَتَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ سَمَاعَهُ مِنْهُ ، وَكَذَا قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ أَدْرَكَهُ ، وَهُوَ ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ .

وَأَمَّا حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ فَهُوَ ، وَإِنْ كَانَ صَحِيحًا فَلاَ يَلْزَمُ مِنْ كَوْنِهِ يَكُونُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ أَنْ يَكُونَ مُخَلَّدًا فِي النَّارِ مَعَهُمْ بَلْ قَدْ يُعَذَّبُ مَعَهُمْ فِي النَّارِ وَيَخْرُجُ بِالشَّفَاعَةِ أَوْ يُغْفَرُ لَهُ وَاَللَّهُ أَعْلَمُ .

(الثَّالِثَةُ) احْتَجَّ الْجُمْهُورُ عَلَى عَدَمِ تَكْفِيرِ تَارِكِ الصَّلاَةِ مِنْ غَيْرِ جُحُودٍ بِقَوْلِهِ تَعَالَى ﴿ إنَّ اللَّهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴾ وَبِأَحَادِيثَ صَحِيحَةٍ مِنْهَا حَدِيثُ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ : سَمِعْت < ١٤٨ > رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ : ﴿ خَمْسُ صَلَوَاتٍ فَرَضَهُنَّ اللَّهُ مَنْ أَحْسَنَ وُضُوءَهُنَّ وَصَلاَّهُنَّ لِوَقْتِهِنَّ وَأَتَمَّ رُكُوعَهُنَّ وَخُشُوعَهُنَّ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ إنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ ، وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ ﴾ رَوَاهُ أَبُودَاوُد ، وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ .

وَمِنْهَا حَدِيثُ عُبَادَةَ أَيْضًا فِي الصَّحِيحَيْنِ ﴿ مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إلَهَ إلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ ، وَالْجَنَّةَ ، وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنْ عَمَلٍ ﴾ ، وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ ﴿ مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إلَهَ إلاَّ اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَرَّمَ عَلَيْهِ النَّارَ ﴾ وَفِي الصَّحِيحَيْنِ أَيْضًا مِنْ حَدِيثِ عُتْبَانَ بْنِ مَالِكٍ ﴿ لاَ يَشْهَدُ أَحَدٌ أَنْ لاَ إلَهَ إلاَّ اللَّهُ ، وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَيَدْخُلَ النَّارَ أَوْ تَطْعَمَهُ النَّارُ ﴾ وَفِي الصَّحِيحِ غَيْرُ ذَلِكَ مِمَّا يَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ

Menurut Jumhur (kebanyakan) ahli ilmu menyatakan bahwasanya tidak kafir dengan meninggalkan sholat jika tidak menolaknya atas wajibnya sholat hal yang demikian Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam syafii.

Dan jika hadis Abdullah bin Umar itu shoheh maka tidak harus bersama fir'un Haamandan Ubay bin Khalaf" kekal selamanya bersama mereka akan tetapi akan disiksa dalam neraka dan keluar dengan syafat atau diampuninya. Allahu 'A'lam.

Menurut jumhur atas tidak adanya kafir meninggalkan shalat kecuali dengan Juhud (menolak atas kewajiban Sholat) artinya kalau menolak atas kewajiban sholat maka mereka juga menganggap kafir. Dasar mereka adalah "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya" (QS.Annisaa:48)

Juga berdasarkan hadis Rasulullah SAW bersabda: "lima sholat diwajibkan oleh Allah barangsiapa memperbaiki wudu'nya dan sholat pada waktunya dan menyempurnakan ruku'nya dan khusyu'nya baginya memperoleh janji Allah yaitu akan diampuninya dan barangsiapa tidak melakukannya maka tidak baginya janji Allah jika Allah menghendaki mengampuni untuknya dan jika Allah menghendaki menyiksanya" (HR Abu Daud, Nasai dan Ibnu Majah dengan sanad Shoheh.) . Dalam riwayat Muslim "Barangsiapa bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah haram atasnya neraka".

Tidak ada khilafiah / perbedaan pendapat kafirnya seseorang yang mengingkari wajibnya shalat. Bagi orang yang meninggalkan shalat karena malas paling tidak / minimal orang tersebut termasuk orang fasiq artinya orang tersebut telah melakukan dosa besar demikian demikian yang dikemukakan oelh Imam Syafii dan Imam Malik, dan sebagaian telah termasuk kafir seperti yang telah dikemukan oleh Imam Ahmad dan sebagian dari mazhab Syafii. (kitab nailul Awthar, oleh Syaukani).

Ratusan kitab-kitab besar telah membahas secara panjang lebar tentang hukumnya orang-orang yang meninggalkan sholat / tidak sholat yang intinya mereka termasuk orang fasiq (melakukan dosa besar) s/d kafir dan mutlak kafir bagi orang yang menolak atas kewajiban sholat. Saya cukupkan sekian saja tentang hukumnya meninggalkan sholat.

Hukumnya orang yang tidak mau menunaikan haji bagi yang telah mampu

Seruan untuk berhaji sudah berlangsung sejak zaman nabi Ibrahim as, jadi tidak benar kalau ada orang yang mengatakan saya belum dipanggil untuk menunaikan ibadah haji. Seperti dalam firman Allah SWT:

وَأَذِّن فِى ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ

عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh",(QS. Al Hajj.22:27)

Kewajiban untuk menunaikan ibadah haji diperuntukkan yang mampu ongkosnya dan aman dalam perjalanannya. Seperti dalam firmanNya:

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ

حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ

﴿٩٧﴾

"mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."(QS.Ali Imran.3:97).

Dosa besar bagi yang telah mampu tapi tidak mau naik haji, bahkan lebih mengutamakan pelesir kesana-kemari bahkan sampai ke berbagai negeri mereka kunjungi, atau ingin selalu memenuhi kebutuhan materi yang tidak ada habisnya sampai lupa untuk naik haji yang merupakan bagaian dari rukun Islam, sedangkan ke tanah suci Mekah tidak mau datang untuk berhaji yang kewajibannya hanya sekali seumur hidupnya dan selebihnya adalah sunnah. Kata Imam Gzali sebagai penutup urusan kesempurnaan Islam dan kesempurnaan agama seperti dalam firmnNya:

ٱلْيَوْمَ

أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (QS. Al Maidah.5:3).

الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم : { مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً تُبَلِّغُهُ إلَى بَيْتِ اللَّهِ ثُمَّ لَمْ يَحُجَّ فَلَا عَلَيْهِ أَنْ يَمُوتَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا ، وَذَلِكَ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ : { وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ < ٤٠ > اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْ الْعَالَمِينَ } } ؛ فَأَخْبَرَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم أَنَّ شَرْطَ لُزُومِ الْحَجِّ مِلْكُ الزَّادِ وَالرَّاحِلَةِ ، وَالْعَبْدُ لَا يَمْلِكُ شَيْئًا فَلَيْسَ هُوَ إذًا مِنْ أَهْلِ الْخِطَابِ بِالْحَجِّ .

Dan Nabi Muhammad SAW bersabda: “Barangsiapa mempunyai bekal perjalanan untuk naik haji ke baitullah kemudian tidak berhaji maka atasnya akan mati dalam keadaan yahudi atau nasrani” (dari kitab Ahkamul Quran lil Jash Shash)

Dalam riwayat Tirmidi Rasulullah SAW bersabda:”Barangsiapa meninggal dunia dan ia belum haji maka hendaklah ia meninggal jika mau dalam keadaan Yahudi, dan jika mau ia dalam keadaan Nasrani” (kitab Ihya’ Ulumiddin, Imam Gazali).

Kata Imam Gazali barangsiapa mampu, maka ia wajib hajji dan ia berhak untuk mengakahirkan, tetapi pengakhiran / penundaan itu terdapat bahaya / resiko. Jika mudah baginya walau di akhir umurnya maka gugurlah hajji itu dari padanya. Dan jika ia meninggal dunia sebelum melakukan hajji, maka ia bertemu dengan Allah ‘Azza wa Jalla dalam keadaan ia durhaka karena meninggalkan hajji. Dan hajji itu dihajjikan dari harta peninggalannya meskipun ia tidak berwasiat seperti seluruh hutang-hutangnya. (Imam Gazali, Ihya’ Ulumiddin).

Selanjutnya kata Imam Gazali jika ia mampu disuatu tahun, dan ia tidak berangkat bersama orang-orang dan hartanya rusak pada tahun itu sebelum hajinya orang kemudian ia meninggal, maka ia bertemu dengan Allah ‘Azza wa Jalla dengan tidak ada haji padanya. Barang siapa meninggal padahal ia belum berhajji dalam keadaan mudah, maka urusannya berat di sisi Allah ‘Azza wa Jalla.

Dan Said bin Jubair, Ibrahim An Nakha’I, Mujahhid dan Tawus “ seandainya saya mengetahui seorang laki-laki kaya yang ia wajib hajji kemudian ia meninggal sebelum ia berhajji, maka saya tidak menshalatinya. Sebagaian dari mereka mempunyai tetangga kaya, lalu ia meninggal dunia dan ia tidak berhajji, maka ia tidak dishalati. (Imam Gazali di kitabnya Ihya’ Ulumiddin).

Ibnu Abbas ra berkata: “ Barangsiapa yang meniggal sedanggkan ia tidak zakat dan tidak hajji, maka ia minta kembali ke dunia”. Kemudian dia membaca firman Allah Ta’ala yaitu:

رَبِّ ٱرۡجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ أَعۡمَلُ صَٰلِحٗا فِيمَا تَرَكۡتُۚ

"Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan(QS. Al Mu'minuun:99-100).

Itulah penyesalan orang yang tidak menunaikan hajji ketika ia mampu sehingga ajal mendahuluinya, tapi sudah terlambat semua.

Sebagai penutup saya kutipkan dari kitab "Ahkam al Quran " oleh Ibnu 'Arabi sbb:

وَالصَّحِيحُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْآيَةِ جَمِيعُهَا قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم فِي الصَّحِيحِ : ﴿ مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ ﴾ .
وَقَالَ : ﴿ الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إلَّا الْجَنَّةُ ﴾ .
فَقَالَ الْفُقَهَاءُ : الْحَجُّ الْمَبْرُورُ ، هُوَ الَّذِي لَمْ يَعْصِ اللَّهَ فِي أَثْنَاءِ أَدَائِهِ ، وَقَالَ الْفَرَّاءُ : الْحَجُّ الْمَبْرُورُ هُوَ الَّذِي لَمْ يَعْصِ اللَّهُ بَعْدَهُ .

Rasulullah SAW bersabda:"Barangsiapa yang hajji, lalu ia tida tidak berkata keji / rafas dan tidak fasik maka ia kembali seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya" dalam kitab Ihya' dari riwayat Bukhari-Muslim diakatan keluar dari dosa-dosanya seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya.

Kata Rasulullah SAW hajji yang mabrur tidak lain baginya balasannya hanyalah surga.

Kata para fuqoha' / ahli fiqih hajji mabrur yaitu yang tidak berma'siat / durhaka kepada Allah selama memnunaikannya. Sedangkan menurur Al farra' hajji mabrur adalah yang tidak bermaksiat / durhaka kepada Allah setelah menunaikan haji, artinya setelah menunaikan haji menjadi orang yang ta'at kepada Allah. Kalau digabung keduanya mulai dari menuaikan sampai kembalinya tidak berma'siat kepada Allah Ta'ala dan selalu ta'at kepadaNya.

Semoga bermanfaat untuk kita semua, dan menambah iman dan taqwa kita kepada Allah Ta'ala.

Jakarta 14 Januari 2003
Wassalam,
Achmad Muzammil